

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Usaha Ternak Kambing Perah

Kambing perah dikembangkan dan diseleksi sejak dahulu untuk menghasilkan susu dalam jumlah banyak sama seperti sapi perah. Struktur dari masing-masing kelenjar ambing pada kambing perah dalam memproduksi susu sama dengan sapi. Karakteristik yang berbeda dalam memproduksi susu antara kambing dan sapi yaitu bila sapi memiliki empat puting dan empat ambing yang terpisah, kambing hanya memiliki dua ambing saja. Kambing perah sangat efisien dalam memproduksi susu. Umumnya, tujuh ekor kambing dapat menghasilkan susu yang sama banyaknya dengan produksi satu ekor sapi, tetapi jumlah pakan sepuluh ekor kambing baru sama dengan jumlah pakan seekor sapi. Kambing betina dengan berat 55 kg akan memproduksi lebih dari 2000 kg susu dalam sekali laktasi yang panjangnya 305 hari.

Besar kambing perah kira-kira hanya sepersepuluhnya sapi, karena itu lebih mudah untuk memeliharanya. Makanan (nutrient) yang dibutuhkan lebih sedikit, kambing akan memakan bermacam-macam bahan pakan dan mengubahnya menjadi susu. Hal ini yang menyebabkan mengapa

kambing perah dapat dipelihara baik skala kecil hingga perusahaan besar yang memelihara ratusan ekor (Blakely dan Bade, 1992).

Jenis/rumpun kambing perah yang ada di dunia antara lain Bangsa Alpines (Perancis), Nubians (Afrika), Toggenburg (Alpen Swiss), Saanens (Swiss), La Mancha (Amerika), dan Jamnapari (India). Kambing perah yang banyak diusahakan di Indonesia ialah kambing Peranakan Etawa (PE) (Sutama, 2007).

2. Kambing Peranakan Etawa (PE)

Kambing Peranakan Etawa (PE) merupakan kambing hasil persilangan antara kambing Etawa (asal India) dengan kambing Kacang. Kambing ini tersebar hampir di seluruh Indonesia. Penampilannya mirip kambing Etawa, tetapi lebih kecil. Kambing PE merupakan kambing tipe dwiguna, yaitu sebagai penghasil daging dan susu (perah).

Ciri-ciri Kambing PE yaitu telinga panjang dan terkulai, panjang telinga 18 - 30 cm, warna bulu bervariasi dari coklat muda sampai hitam. Bulu kambing PE jantan bagian atas leher dan pundak lebih tebal dan agak panjang. Bulu kambing PE betina pada bagian paha panjang. Berat badan kambing PE jantan dewasa 40 kg dan betina 35 kg, tinggi pundak 76 - 100 cm (Sasongko *et al*, 2009).

Beternak kambing PE lebih menguntungkan bila dibanding dengan memelihara kambing lokal atau domba. Menurut Dinas Kesehatan Hewan

Jawa Tengah (2011), terdapat beberapa nilai ekonomis dari beternak kambing PE antara lain :

a) Penghasil susu

Susu kambing di Indonesia dikonsumsi sebagai obat alternatif, bukan sebagai pelengkap gizi. Umumnya, orang mengonsumsi susu ini untuk membantu penyembuhan penyakit seperti asma, tuberkolosis (TBC), dan membantu penyehatan kulit. Pada masa laktasi kambing PE mampu menghasilkan 0,8 hingga 2,5 liter susu per hari, dengan harga jual antara Rp 15.000,00 - 20.000,00 per liter. Contoh sebagai gambaran, jika seorang peternak memelihara 7 hingga 10 ekor kambing PE dan diperkirakan terdapat 5 ekor yang laktasi dengan rata-rata menghasilkan 1 liter per hari, artinya penghasilan peternak tersebut setiap hari adalah sekitar 5 liter susu dengan harga rata-rata Rp 15.000,00 per liter, maka pendapatan peternak tersebut adalah sekitar Rp 75.000,00 / hari.

b) Penghasil Daging

Kambing PE juga potensial sebagai penghasil daging, sehingga pejantan kambing PE banyak digunakan oleh peternak untuk memperbaiki kualitas kambing lokal pedaging. Hal tersebut karena perkawinan silang menghasilkan kambing dengan sosok badan lebih besar layaknya kambing PE.

c) Penghasil Pupuk & Kulit

Kotoran kambing PE dapat digunakan sebagai pupuk organik, sedangkan kulitnya karena mempunyai ukuran yang lebih besar daripada kulit kambing lokal, maka kulit kambing PE banyak dicari orang untuk digunakan sebagai bahan kerajinan kulit.

d) Sebagai Sumber Pendapatan

Beternak kambing PE, dapat digunakan sebagai sumber pendapatan alternatif di pedesaan yang sangat menjanjikan bila ditekuni secara serius, biaya yang dikeluarkan untuk pembuatan kandang dan biaya perawatan relatif sama bila dibandingkan dengan biaya memelihara kambing lokal.

3. Susu Kambing

Susu kambing mengandung berbagai manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan susu sapi, dan telah lama diakui oleh dunia kedokteran untuk dimanfaatkan oleh orang-orang yang memiliki gangguan pencernaan dan paru-paru. Pada daerah Timur Tengah, susu kambing lebih populer dibandingkan susu sapi. Susu kambing menjadi bahan baku beberapa jenis makanan dan minuman, seperti puding dan yoghurt.

Susu kambing belum banyak dikonsumsi di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan tentang manfaat susu kambing. Aroma khas yang ada pada susu kambing membuat susu kambing kurang digemari oleh

masyarakat sehingga hanya sedikit yang mengonsumsi susu kambing dalam keadaan segar (Susanto dan Budiana, 2005).

Menurut Blakely dan Bade (1992), dibandingkan dengan susu sapi, susu kambing mempunyai perbedaan karakteristik sebagai berikut:

- a) Warnanya lebih putih.
- b) Globul lemak susunya lebih kecil dan beremulsi dengan susu. Lemak harus dipisahkan dengan mesin pemisah (mechanical separator), karena lemak tersebut tidak dengan sendirinya akan muncul ke permukaan.
- c) Lemak susu kambing lebih mudah dicerna.
- d) Card proteinnya lebih lunak, hingga memungkinkan untuk dibuat kerja yang spesial.
- e) Susu kambing mengandung mineral : kalsium, fosfor, vitamin A, E, dan B kompleks yang lebih tinggi.
- f) Susu kambing dapat diminum oleh orang yang alergi minum susu sapi dan untuk orang-orang yang mengalami berbagai gangguan pencernaanya.

Komposisi kimia susu kambing secara umum tidak berbeda dengan susu sapi atau air susu ibu (ASI). Perbedaannya terletak pada persentase kandungannya saja. Perbedaan antara susu sapi dan susu kambing secara fisik dapat terlihat dari warna susu kambing lebih putih daripada susu sapi hal ini karena susu kambing tidak mengandung karoten. Komposisi susu kambing dibandingkan dengan susu sapi dan air susu ibu (ASI) disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Komposisi susu kambing

Komposisi	Kambing	Sapi	ASI
Air	83-87,5	87,2	88,3
Hidrat arang	4,6	4,7	6,9
Energi KCL	67	66	69,1
Protein	3,3-4,9	3,3	1
Lemak	4,0-7,3	3,7	4,4
Ca (mg)	129	117	33
P (mg)	106	151	14
Fe (mg)	0,05	0,05	0,05
Vit. A. (mg)	185	138	240
Rhiboflamin	0,14	0,17	0,04
Niacin (mg)	0,3	0,08	0,2
Vit. B-12	0,07	0,36	0,84
Thiamin mg)	0,04	0,03	0,01

Sumber : Ernawati, 2010

Berdasarkan Tabel 7, dengan komposisi yang mendekati komposisi air susu ibu (ASI), susu kambing dapat diberikan kepada bayi baru lahir atau berumur kurang dari satu tahun sebagai pengganti ASI (PASI).

Kandungan gizi dalam susu kambing dapat meningkatkan pertumbuhan bayi dan anak- anak serta membantu menjaga keseimbangan proses metabolisme. Susu kambing juga bisa dikonsumsi tanpa dimasak terlebih dahulu. Pemasakan susu kambing justru dikhawatirkan akan merusak beberapa elemen, khususnya mineral yang terkandung didalamnya, terutama fluorine (F) yang sangat besar khasiatnya sebagai antiseptik dan pelindung jaringan paru-paru (Moelijanto dan Wiryanta, 2002).

Manfaat susu kambing cukup banyak bagi kesehatan seperti yang dikutip oleh Sodiq dan Zainal (2008), yaitu untuk terapi penyakit TBC, membantu memulihkan kondisi orang yang baru sembuh dari suatu penyakit, dan mampu mengontrol kadar kolesterol dalam darah. Susu kambing lebih

mudah dicerna alat pencernaan manusia, serta tidak menimbulkan diare pada orang yang mengkonsumsinya.

Susu kambing juga berkhasiat bagi kecantikan, banyak produk kecantikan dipasaran berbahan baku susu kambing seperti sabun susu kambing. Beberapa pakar penyakit kulit di New Zeland juga menganjurkan pasiennya untuk mengkonsumsi susu kambing untuk meningkatkan kesehatan kulit, terutama bagian wajah. Susu kambing juga baik diberikan untuk wanita dewasa untuk mengembalikan zat besi setelah haid, kekurangan darah, kehamilan, serta pendarahan setelah melahirkan. Kandungan berbagai mineral dalam susu kambing juga dapat memperlambat osteoporosis atau kerapuhan tulang.

4. Budidaya Kambing Perah

Pemeliharaan kambing perah tidak jauh berbeda dengan pemeliharaan ternak kambing pada umumnya, hanya saja beternak kambing perah lebih intensif ketika masuk pada masa laktasi pada induk betina. Pada kegiatan beternak kambing, setidaknya ada lima faktor produksi yang harus diperhatikan, yakni: bibit, kandang, pakan, tenaga kerja, dan biaya kesehatan ternak. Perhitungan untung-ruginya ternak kambing dapat dianalisa dengan menghitung kelima faktor produksi tersebut.

a) Pemilihan bibit

Bibit berpengaruh besar terhadap produktivitas ternak. Pemilihan bibit diperlukan untuk menghasilkan keturunan yang lebih baik agar

diperoleh tingkat produksi susu yang tinggi. Menurut Utama (2007), terdapat beberapa parameter yang perlu diperhatikan dalam memilih bibit kambing perah antara lain : bibit kambing betina yang dipilih mempunyai sifat/karakter keibuan; garis punggung rata; mata cerah bersinar; kulit halus dan bulu klimis (tidak kusam); rahang atas dan bawah rata; kapasitas rongga perut besar (tulang rusuk terbuka); dada lebar; kaki kuat dan normal; berjalan normal (tidak pincang); ambing cukup besar, kenyal (firm) dan simetris; puting susu dua buah dan normal (tidak terlalu besar /panjang atau terlalu kecil).

Bibit kambing jantan (pejantan) mempunyai karakter jantan kuat, perototan yang kuat, mata bersinar; punggung kuat dan rata ; kaki kuat dan simetris; testis dua buah normal, simetris dan kenyal; penis normal dan libido tinggi. Calon pejantan mempunyai penampilan bagus dan besar, umur > 1,5 tahun, gigi seri tetap, keturunan kembar, mempunyai nafsu kawin besar, sehat, dan tidak cacat.

b) Pakan

Pakan merupakan faktor produksi penting dalam usaha ternak kambing perah. Konsumsi pakan yang cukup (jumlah dan kualitasnya) akan menentukan mampu tidaknya ternak tersebut mengekspresikan potensi genetik yang dimilikinya. Pemberian pakan harus sesuai dengan kebutuhannya dan jumlah yang diberikan disesuaikan dengan status fisiologis ternaknya. Sebagai patokan umum yaitu 10 persen bahan kering dari bobot badan. Contoh bila bobot hidup kambing 25 kg maka

pemberian hijauan sekitar 2,5 kg kering atau 5 kg basah (Soerachman *et al*, 2008).

Menurut Sarwono (2006), hanya pakan yang sempurna yang mampu mengembangkan pekerjaan sel tubuh kambing. Pakan yang sempurna mengandung kelengkapan protein, karbohidrat, lemak, air, vitamin, dan mineral. Pakan kambing secara umum dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu pakan pokok yang terdiri dari hijauan dan konsentrat. Pakan hijau dapat berupa rumput alam, rumput yang dibudidayakan dan daun kacang-kacangan, sedangkan pakan konsentrat/penguat dapat berupa dedak padi.

Pakan sebagai sumber energi atau karbohidrat dapat berupa rumput, daun-daunan, onggok, dedak padi, dedak gandum, jagung, shorgum, dan singkong. Pakan sebagai sumber protein berupa legum, limbah hasil pertanian (bungkil kedele, bungkil kelapa), ampas tahu, ampas kecap. Pakan sebagai sumber mineral berupa garam dapur, kapur, tepung tulang atau tapung ikan. Pakan sebagai sumber vitamin berupa jagung kuning, hijauan segar (rumput dan legum), dan wortel.

Pada pemberian pakan hijauan, perlu diperhatikan imbangannya antara rumput dan daun leguminosa dikaitkan dengan kondisi fisiologis ternak. Pada kambing dewasa, pemberian pakan rumput dan leguminosa dengan perbandingan 3 : 4 dapat diberikan. Apabila ternak dalam keadaan bunting sebaiknya perbandingan rumput, dan daun leguminosa berbanding 3 : 2. Berbeda halnya bila kambing sedang menyusui,

perbandingan sebaiknya 1 : 1. Anak kambing lepas sapih diberikan rumput dan daun leguminosa dengan perbandingan 3:2. Hindari pemberian hijauan yang masih muda, jika terpaksa digunakan hendaknya diangin-anginkan selama minimal 12 jam untuk menghindari terjadinya bloat (kembung) pada kambing (Soerachman *et al*, 2008).

c) Kandang

Kandang adalah rumah bagi hewan ternak, dan oleh karenanya kandang harus dibuat sedemikian rupa agar nyaman bagi ternak yang hidup didalamnya dan bagi peternak yang memeliharanya. Menurut Direktorat Budidaya Ternak Ditjennakeswan (2013), untuk usaha budidaya kambing perah diperlukan bangunan, peralatan, dan letak kandang yang memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1) Konstruksi kandang harus kuat dan terbuat dari bahan yang ekonomis dan mudah diperoleh seperti kayu atau bambu. Kandang panggung, lantai rata, tidak kasar, mudah kering, dan tahan injak lantai. Kolong kandang dibuat miring untuk memudahkan pembersihan dan menghindari becek dan ada saluran pembuangan limbah baik, luas kandang memenuhi persyaratan daya tampung ternak.
- 2) Letak kandang memenuhi persyaratan sebagai berikut : a) mudah diakses terhadap transportasi; b) tempat kering dan tidak tergenang saat hujan; c) dekat sumber air, atau mudah dicapai aliran air; d) kandang isolasi terpisah dari kandang/bangunan lain; e) tidak

mengganggu lingkungan hidup; f) memenuhi persyaratan hygiene dan sanitasi.

- 3) Peralatan meliputi tempat pakan dan tempat minum, alat pemotong dan pengangkut rumput, alat pembersih kandang dan pembuatan kompos, peralatan kesehatan hewan, peralatan pemerahan dan pengolahan susu, peralatan sanitasi kebersihan, dan peralatan pengolahan limbah.

d) Penyakit

Secara umum penyakit pada kambing dapat dibedakan menjadi dua bagian besar yaitu penyakit menular dan tidak menular. Penyakit menular disebabkan oleh virus, bakteri, jamur, parasit darah, cacing, dan kutu sedangkan penyakit tidak menular yaitu racun dan kurang gizi. Beberapa penyakit penting yang sering terjadi pada kambing di Indonesia antara lain sebagai berikut :

1) Kembung Perut (Bloat/Tympani)

Kembung perut sering terjadi akibat pembentukan gas dalam lambung (rumen) secara berlebihan dan dalam waktu yang cepat. Untuk menghindari bloat adalah hindari pemberian hijauan muda secara berlebihan, atau hijuan yang masih mengandung embun pagi.

2) Mastitis

Mastitis adalah penyakit infeksi pada ambing oleh bakteri. Menjaga kebersihan kandang/sanitasi merupakan cara terbaik mencegah mastitis, termasuk melakukan "teat dip" setiap kali pemerahan. Teat dip (larutan celup puting susu) : 250 ml chlorohexadine (2%) + 45

ml gliserin + air sehingga menjadi 1 liter larutan. Tanda-tanda mastitis yaitu :

- a. ambing terasa panas, sakit, dan membengkak.
- b. bila diraba terasa ada yang mengeras pada ambing.
- c. warna dan kualitas air susu abnormal, seperti ada warna kemerahan (darah), pucat seperti air, kental kekuningan atau kehijauan.

Mastitis dapat diobati dengan antibiotik. Beberapa obat mastitis telah tersedia seperti metrivet, mastivet, depolac dll. Pengobatan dilakukan dengan memasukkan antibiotik melalui puting susu, setelah ambing dikosongkan (diperah) terlebih dahulu. Lakukan pengobatan 2 - 3 kali/hari, sampai ternak benar-benar sembuh.

e) Pengembangbiakan

Kambing telah dewasa kelamin dapat dikawinkan. Kambing dewasa kelamin umumnya pada umur 6 - 8 bulan (sudah mulai birahi). Umur untuk kambing PE betina, perkawinan pertama sebaiknya dilakukan setelah ternak mencapai bobot hidup 28 - 35 kg atau pada umur sekitar 12 - 15 bulan sedangkan pada kambing PE jantan pada umur sekitar 1,5 tahun.

Tanda-tanda birahi pada kambing betina yaitu : gelisah; alat kelamin bagian luar bengkak, basah, merah dan hangat; ekor digerak-gerakan; diam bila dinaiki oleh pejantan, dan nafsu makan berkurang. Lama birahi sekitar 30 jam, sedangkan siklus birahi sekitar 17 hari. Waktu

mengawinkan yang tepat adalah 12 - 18 jam setelah terlihat tanda-tanda birahi. Kambing betina dan pejantan dikandangan dalam satu kandang untuk memudahkan proses kawin dan mengurangi resiko kegagalan.

Jika proses kawin berhasil, induk kambing akan segera hamil.

Kambing betina yang sedang hamil muda gerak-geriknya tenang, tidak gelisah, tidak agresif, nafsu makan meningkat, dan sering menjilati pintu kandang atau lantai. Lama kebuntingan pada kambing adalah sekitar 150 hari. Induk bunting yang akan melahirkan, biasanya menunjukkan gejala-gejala tertentu yaitu nafsu makan berkurang, gelisah, mengembik-embik, dan kakinya menggaruk-gaaruk tanah.

Anak kambing yang baru lahir setelah 30 - 60 menit, sudah dapat berdiri dan berusaha menyusu pada induknya. Anak harus sesegera mungkin dapat meminum susu jolong atau susu kolostrum untuk memperoleh zat kekebalan tubuh. Susu kolostrum akan habis dalam waktu 3 - 4 hari, dan induk sudah mulai dapat diperah untuk susu konsumsi.

f) Teknik Pemerahan

Butuh keterampilan khusus dalam pemerah susu kambing. Keahlian pemerah sangat menentukan hasil produksi susu dan lamanya masa laktasi (Sarwono, 2006). Pemerah susu kambing harus memiliki kategori persyaratan yaitu sehat tanpa menderita penyakit menular; tidak merokok pada saat pemerah susu; mengenakan pakaian bersih;

dan sebelum pemerah susu, pemerah membersihkan tangannya terlebih dahulu (Sitepoe, 2008).

Peralatan dalam pemerahan susu antara lain tempat pemerahan berupa platform dan tempat duduk; ember atau alat pengukur volume susu sekaligus untuk menampung susu saat pemerahan; penyaring susu; sabun dan air; kain lap bersih; panci dan kompor untuk pasteurisasi susu. Semua peralatan tersebut dipakai dalam keadaan bersih dan kering. Cara pemerah susu kambing dilakukan sebagai berikut :

- 1) tangan dibersihkan dahulu dengan sabun dan bilas sampai bersih.
Ambing dan puting susu kambing dicuci dengan kain yang dicelup dalam air hangat untuk merangsang keluarnya air susu.
- 2) jari telunjuk dan ibu jari dilingkarkan pada puting susu. Selanjutnya jari tengah dilingkarkan pada puting sehingga air susu akan memancar keluar. Pancaran air susu yang pertama harus dibuang karena tidak bersih.
- 3) jari manis dilingkarkan pada puting susu dengan tekanan yang kuat agar susu memancar deras keluar, tetapi puting tidak boleh sampai ikut tertarik kebawah.
- 4) setelah selesai diperah, puting susu harus dibersihkan dan dikeringkan.

g) Pengolahan Susu

Setelah diperah, susu langsung disaring untuk membersihkan susu dari bulu atau kotoran yang masuk kedalam susu. Kemudian susu dapat

langsung dibungkus plastik (sesuai ukuran yang diinginkan) lalu segera disimpan dalam refrigerator atau *freezer*, sebelum dijual ke konsumen. Atau untuk susu pasteurisasi dipanaskan pada suhu 700 derajat celcius selama 15 detik, atau 630 derajat celsius selama 30 detik, lalu didinginkan dan dibungkus/disimpan.

5. Teori Kelompok Tani

Mardikanto (1993), mengemukakan bahwa kelompok tani diartikan sebagai kumpulan orang – orang tani atau yang terdiri dari petani dewasa (pria/wanita) maupun petani taruna (pemuda/pemudi) yang terikat secara formal dalam suatu wilayah keluarga atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani. Adapun beberapa keuntungan dari pembentukan kelompok tani itu, antara lain sebagai berikut : a). Semakin eratnya interaksi dalam kelompok dan semakin terbinanya kepemimpinan kelompok; b). Semakin terarahnya peningkatan secara cepat tentang jiwa kerjasama antara petani; c). Semakin cepatnya proses perembesan (*diffuse*) penerapan inovasi (teknologi) baru; d). Semakin naiknya kemampuan rata – rata pengembalian hutang (pinjaman) petani; e). Semakin meningkatnya orientasi pasar, baik yang berkaitan dengan masukan (input) maupun produk yang dihasilkannya; dan f). Semakin dapat membantu efisiensi pembagian air irigasi serta pengawasannya oleh petani sendiri.

Kelompok tani adalah kelembagaan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan

(sosial, ekonomi dan sumberdaya), dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya. Samsudin (1993), mengemukakan kelompok tani merupakan kumpulan petani yang bersifat non formal dan berada dalam lingkungan pengaruh kontak tani, memiliki pandangan dan kepentingan yang sama untuk mencapai tujuan bersama, dimana hubungan antara satu sama lain sesama anggota kelompok tani bersifat luwes, wajar, dan kekeluargaan.

Menurut Suhardiyono (1992), bahwa kelompok tani biasanya dipimpin oleh seorang ketua kelompok, yang dipilih atas dasar musyawarah dan mufakat diantara anggota kelompok tani. Pada waktu pemilihan ketua kelompok tani sekaligus dipilih kelengkapan struktur organisasi kelompok yaitu sekretaris kelompok, bendahara kelompok, serta seksi-seksi yang mendukung kegiatan kelompoknya. Seksi - seksi yang ada disesuaikan dengan tingkat dan volume kegiatan yang akan dilakukan. Masing-masing pengurus dan anggota kelompok tani harus memiliki tugas dan wewenang serta tanggung jawab yang jelas dan dimengerti oleh setiap pemegang tugasnya. Selain itu juga kelompok tani harus memiliki dan menegakkan peraturan yang berlaku bagi setiap kelompoknya dengan sanksi-sanksi yang jelas dan tegas. Biasanya jumlah anggota kelompok tani berkisar antara 10 - 25 orang anggota.

Pada Peraturan Menteri Pertanian No. 273/kpts/OT.160/4/2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani disebutkan bahwa kelompok tani pada dasarnya adalah organisasi non formal di pedesaan yang

ditumbuhkembangkan dari, oleh, dan untuk petani yang saling mengenal, akrab, saling percaya, mempunyai kepentingan dalam berusahatani, kesamaan dalam tradisi/ pemukiman/ hamparan usahatani serta memiliki karakteristik sebagai berikut :

a. Ciri Kelompok Tani

1. Saling mengenal, akrab dan saling percaya diantara sesama anggota.
2. Mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam berusahatani.
3. Memiliki kesamaan dalam tradisi dan atau pemukiman, hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi maupun sosial, bahasa, pendidikan dan ekologi.
4. Ada pembagian tugas dan tanggung jawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama.

b. Unsur Pengikat Kelompok Tani

1. Adanya kepentingan yang sama diantara para anggotanya.
2. Adanya kawasan usahatani yang menjadi tanggung jawab bersama diantara para anggotanya.
3. Adanya kader tani yang berdedikasi untuk menggerakkan para petani dan kepemimpinannya diterima oleh sesama petani lainnya.
4. Adanya kegiatan yang dapat dirasakan manfaatnya oleh sekurangnya sebagian besar anggotanya.
5. Adanya dorongan atau motivasi dari tokoh masyarakat setempat untuk menunjang program yang telah ditentukan.

c. Fungsi Kelompok Tani

1. Kelas Belajar; Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusahatani sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupan yang lebih sejahtera.
2. Wahana Kerjasama; Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usahatani akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan.
3. Unit Produksi; Usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani, secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

6. Teori Pengambilan Keputusan

Menurut Siagian (1993), pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan terhadap hakikat suatu masalah, pengumpulan fakta-fakta dan data, penentuan yang matang dari alternatif yang dihadapi dan pengambilan tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat. Stoner (2003:205) memandang pengambilan keputusan sebagai proses

pemilihan suatu arah tindakan sebagai cara untuk memecahkan sebuah masalah tertentu.

Salusu (1996:47), mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai proses memilih suatu alternatif cara bertindak dengan metode yang efisien sesuai situasi untuk menemukan dan menyelesaikan masalah organisasi.

Handoko (2001:129), melihat pengambilan keputusan sebagai proses di mana serangkaian kegiatan dipilih sebagai penyelesaian suatu masalah tertentu. Berdasarkan dari beberapa pengertian tentang pengambilan keputusan yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan merupakan proses pemilihan satu alternatif dari beberapa alternatif untuk pemecahan masalah.

Menurut Terry (2005), definisi pengambilan keputusan adalah pemilihan alternatif perilaku dari dua alternatif atau lebih (tindakan pimpinan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam organisasi yang dipimpinnya dengan melalui pemilihan satu diantara alternatif-alternatif yang dimungkinkan). Faktor - faktor yang perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan yaitu :

- a. Hal - hal yang berwujud maupun yang tidak berwujud, yang emosional maupun yang rasional perlu diperhitungkan dalam pengambilan keputusan.
- b. Setiap keputusan harus dapat dijadikan bahan untuk mencapai tujuan organisasi.

- c. Setiap keputusan jangan berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi harus lebih mementingkan kepentingan organisasi.
- d. Jarang sekali pilihan yang memuaskan, oleh karena itu buatlah alternatif-alternatif tandingan.
- e. Pengambilan keputusan merupakan tindakan mental dari tindakan ini harus diubah menjadi tindakan fisik.
- f. Pengambilan keputusan yang efektif membutuhkan waktu yang cukup lama.
- g. Diperlukan pengambilan keputusan yang praktis untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.
- h. Setiap keputusan hendaknya dilembagakan agar diketahui keputusan itu benar.
- i. Setiap keputusan merupakan tindakan permulaan dari serangkaian kegiatan mata rantai berikutnya.

Proses pengambilan keputusan secara rasional dan ilmiah pada dasarnya meliputi tahapan sebagai berikut (Handoko, 2001:134-138) : (1) pemahaman dan perumusan masalah, (2) pengumpulan dan analisa data yang relevan, (3) pengembangan alternatif-alternatif, (4) evaluasi alternatif-alternatif, (5) pemilihan alternatif terbaik, (6) implementasi keputusan, (7) evaluasi hasil-hasil keputusan.

Firdaus (2007) menjelaskan bahwa dalam pengambilan keputusan terdapat tiga unsur penting, yaitu pengambilan keputusan didasarkan fakta, melibatkan analisis informasi faktual, dan pengambilan keputusan

membutuhkan unsur pertimbangan dan penilaian yang subjektif dari manajemen terhadap situasi, pengalaman, dan pandangan umum. Untuk mengambil keputusan yang rasional dibutuhkan beberapa syarat, antara lain :

- a. Keterangan yang diperoleh harus berdasarkan fakta.
- b. Harus bebas dari prasangka, bersih, dan jauh dari pertimbangan subjektif.
- c. Harus berusaha untuk dapat mencapai suatu tujuan.
- d. Harus dapat mengetahui dengan jelas tujuan mana yang dapat dicapai beserta berbagai kelemahannya.
- e. Harus berdasarkan prinsip - prinsip analisis dalam menilai berbagai alternatif sesuai dengan tuntutan untuk mencapai tujuan.
- f. Harus menggunakan ukuran objektif.
- g. Sejauh mungkin didasarkan pada teknik kuantitatif.
- h. Harus bersikap optimis dan berkemauan yang kuat untuk memilih alternatif yang paling baik.

Secara umum alat pengambilan keputusan dapat dibagi dua berdasarkan Firdaus (2007), yaitu nonkuantitatif dan kuantitatif. Alat pengambilan keputusan nonkuantitatif antara lain intuisi, fakta, pengalaman, dan opini. Intuisi adalah suatu pendapat seseorang yang diperoleh dari perbendaharaan pengetahuannya terlebih dahulu, melalui proses yang tidak disadari. Fakta merupakan dasar yang baik dalam pembuatan keputusan. Pengalaman memberikan petunjuk untuk pembuatan keputusan dengan mengembangkan kemampuan untuk mendiskriminasi

dan menggeneralisasi situasi - situasi yang lampau. Opini banyak digunakan dalam pengambilan keputusan, dicirikan oleh penggunaan logika di belakang keputusan yang diambil tersebut.

Siagian (1991) menyatakan bahwa ada aspek-aspek tertentu bersifat internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Adapun aspek internal tersebut antara lain :

- a. Pengetahuan; Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Biasanya semakin luas pengetahuan seseorang semakin mempermudah pengambilan keputusan.
- b. Aspek kepribadian; Aspek kepribadian ini tidak nampak oleh mata tetapi besar peranannya bagi pengambilan keputusan.

Sedangkan aspek eksternal dalam pengambilan keputusan, antara lain :

- a. Kultur; Kultur yang dianut oleh individu bagaikan kerangka bagi perbuatan individu. Hal ini berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan.
- b. Orang lain; Orang lain dalam hal ini menunjuk pada bagaimana individu melihat contoh atau cara orang lain (terutama orang dekat) dalam melakukan pengambilan keputusan. Sedikit banyak perilaku orang lain dalam mengambil keputusan pada gilirannya juga berpengaruh pada perilaku individu dalam mengambil keputusan.

Menurut Arroba (1998) dalam Sudrajat (2010), menyatakan ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang dilakukan oleh seseorang, antara lain :

1. Informasi yang diketahui perihal permasalahan yang dihadapi
2. Tingkat pendidikan
3. *Personality*
4. *Coping*, dalam hal ini dapat berupa pengalaman hidup yang terkait dengan permasalahan (proses adaptasi).
5. *Culture*

Pada penelitian ini faktor - faktor yang mempengaruhi peternak kambing PE dalam mengambil keputusan untuk menjadi anggota kelompok tani atau tidak adalah pendapatan, usia, pendidikan, pengalaman, pelatihan, dan harga jual kambing. Faktor usia mempunyai kaitan dengan kedewasaan psikologis seseorang Pada penelitian para ahli menunjukkan bahwa usia mempunyai kaitan pula dengan kedewasaan psikologis (Siagian, 2004). Artinya, semakin lanjut usia seseorang, yang bersangkutan diharapkan semakin mampu menunjukkan kematangan jiwa, semakin bijaksana, semakin mampu berpikir secara rasional yang menjadi dasar dalam proses pengambilan keputusan, sedangkan faktor pendidikan menunjukkan bahwa wawasan atau ilmu yang dimiliki seseorang berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan.

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka keputusan yang dipilih oleh nya akan baik pula. Faktor pendapatan berperan dalam proses

pengambilan keputusan. Apabila pendapatan seseorang tinggi, maka semakin besar pula ia dalam mengambil keputusan, karena tingginya pendapatan yang ia miliki menjadi modal untuk mengatasi resiko dari keputusan yang diambilnya.

7. Teori Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh dari usaha ternak kambing dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan rumah tangga peternak. Hal ini tidak sejalan dengan keadaan di lapangan, sampai dengan saat ini usaha ternak kambing belum dilakukan sebagai sumber pendapatan utama rumah tangga yang disebabkan oleh keterbatasan modal dan manajemen usaha yang masih rendah.

Bulu *et al* (2005), menggambarkan bahwa pendapatan usaha pangan sebesar 78,9 persen dan pendapatan usaha ternak kambing sebesar 48,4 persen digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. jumlah modal yang digunakan untuk usaha ternak kambing dari kedua sumber pendapatan tersebut adalah masing-masing sebesar 5,4 persen dan 5,6 persen. Hal ini menunjukkan bahwa petani lebih memprioritaskan ketahanan pangan rumah tangga sehingga modal yang dialokasikan untuk usaha ternak kambing relatif terbatas.

Menurut Mubyarto (1989), pendapatan merupakan penerimaan yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Pada usaha peternakan kambing perah, penerimaan diperoleh dari hasil penjualan air susu, anak

kambing, kambing afkir, dan pupuk kandang, namun pada umumnya penerimaan utama diperoleh dari produksi susu yang dihasilkan. Untuk mengetahui besarnya keuntungan yang bisa diperoleh dari usaha tersebut dapat dilihat dari biaya dan penerimaan yang dikeluarkan selama usaha berlangsung (Murtidjo, 1993).

Menurut Hernanto (1994), faktor - faktor yang perlu diperhatikan dalam usahatani ternak antara lain pengelola, lahan, tenaga kerja, modal, tingkat teknologi, kemampuan petani ternak mengalokasikan penerimaan keluarga, dan jumlah anggota keluarga. Faktor penghambat berkembangnya peternakan pada suatu daerah dapat berasal dari faktor - faktor topografi, iklim, keadaan sosial, tersedianya pakan hijauan, dan faktor pengalaman yang dimiliki peternakan masyarakat sangat menentukan perkembangan peternakan di daerah tersebut (Siregar, 1996).

Soekartawi (1995), menjelaskan bahwa biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi. Untuk menganalisis pendapatan diperlukan dua keterangan pokok keadaan pengeluaran dan penerimaan dalam jangka waktu tertentu. Tujuan analisis pendapatan adalah untuk menggambarkan tingkat keberhasilan suatu kegiatan usaha dan keadaan yang akan datang melalui perencanaan yang dibuat.

Menurut Soekartawi (1995), pendapatan usahatani adalah selisih antara *total revenue* (TR) dan *total cost* (TC) (selisih antara penerimaan dan semua biaya). Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (harga hasil produksi). Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis dengan rumus :

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ &= Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{xi} - BTT\end{aligned}$$

Keterangan :

π	= pendapatan (Rp)
TR	= total penerimaan
TC	= total biaya
Y	= hasil produksi
P_y	= harga hasil produksi (Rp)
X_i	= faktor produksi berupa pakan, obat-obatan, tenaga kerja, dan peralatan ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$)
P_{xi}	= harga faktor produksi berupa biaya pakan, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, dan biaya peralatan (Rp)
BTT	= biaya tetap total (Rp)

Untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi, maka dapat dianalisis dengan menggunakan perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya atau yang biasa disebut analisis R/C (*Return Cost Ratio*). Nisbah perbandingan antara penerimaan dengan biaya (R/C) secara matematis dapat ditulis:

$$R/C = PT/BT$$

Keterangan :

R/C	= Nisbah antara penerimaan dan biaya
PT	= Penerimaan total

BT = Biaya total

Kriteria pengukuran pada R/C (*Return Cost Ratio*) adalah :

1. Jika $R/C = 1$ artinya usahatani yang dilakukan tidak menguntungkan dan tidak pula merugikan atau berada pada titik impas (*Break Even Point*) yaitu besarnya penerimaan sama dengan besarnya biaya yang dikeluarkan.
2. Jika $R/C > 1$, artinya suatu usahatani yang dilakukan menguntungkan.
3. Jika $R/C < 1$, artinya usahatani yang dilakukan merugikan.

a. Teori Pendapatan Rumah Tangga

Sumber pendapatan pada umumnya dibagi menjadi dua yaitu kelompok pendapatan di sektor pertanian dan non-pertanian. Sumber pendapatan di sektor pertanian merupakan kontribusi dari pendapatan usaha pertanian (usahatani sawah, kebun, pekarangan, usaha ternak) dan diluar usaha pertanian seperti buruh tani. Pendapatan di luar pertanian terdiri dari usaha non pertanian (dagang, industri, angkutan dan jasa), pegawai negeri, buruh non-pertanian dan pendapatan dari sumber lain seperti sumbangan, penyewaan aset dan lainnya (Sugiarto, 2005).

Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Umumnya pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Menurut Mosher (1987), tolak ukur yang penting dalam melihat kesejahteraan petani adalah pendapatan rumah tangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat

pendapatan petani. Besarnya pendapatan petani sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu pangan, sandang, papan, kesehatan, dan lapangan pekerjaan.

Pendapatan keluarga yang diterima petani dapat bersumber dari kegiatan usahatani maupun non usahatani. Kemudian alokasi pendapatan tersebut digunakan untuk : (1) kegiatan produktif antara lain untuk membiayai kegiatan usahatannya, (2) kegiatan konsumtif antara lain untuk pangan, papan, kesehatan, pendidikan, rekreasi, dan pajak-pajak, (3) pemeliharaan investasi, dan (4) investasi tabungan.

Pendapatan keluarga digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sejalan dengan Hukum Engel yang menyatakan bahwa pendapatan keluarga yang meningkat akan diiringi dengan persentase pengeluaran untuk makanan yang menurun, persentase untuk sandang sama, persentase pengeluaran yang dialokasikan untuk perumahan atau perbaikan adalah sama, sedangkan untuk rekreasi, pendidikan, kesehatan, dan lainnya mengalami peningkatan (Hernanto, 1994).

Rodjak (2002), menjelaskan yang dimaksud dengan pendapatan rumah tangga petani adalah jumlah pendapatan petani dari usahatani dan dari luar usahatani, yang diperoleh dalam setahun. Tingkat pendapatan petani dapat dipengaruhi oleh berbagai sumber, antara lain dari pendapatan petani sebagai pengelola, pendapatan tenaga kerja petani, pendapatan tenaga kerja keluarga petani, dan pendapatan keluarga petani.

Menurut Sukirno (1985), terdapat empat ukuran pendapatan:

1) Pendapatan Kerja Petani

Pendapatan ini diperoleh dengan menghitung semua penerimaan dan kenaikan investasi yang kemudian dikurangi dengan pengeluaran baik tunai maupun bunga modal dan investasi nilai kerja keluarga.

2) Penghasilan Kerja Petani

Pendapatan ini diperoleh dari selisih total penerimaan usahatani setelah dikurangi dengan bunga modal.

3) Pendapatan Kerja Keluarga

Pendapatan yang diperoleh dari balas jasa dan kerja serta pengelolaan yang dilakukan petani dan anggotanya yang bertujuan untuk menambah penghasilan rumah tangga.

4) Pendapatan Keluarga

Angka ini diperoleh dengan menghitung pendapatan dari sumber-sumber lain yang diterima petani bersama keluarga di samping kegiatan pokoknya.

Pendapatan rumah tangga tidaklah hanya berasal dari satu sumber saja, tetapi bisa berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Ragam sumber pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan itu sendiri. Tingkat pendapatan yang rendah, mengharuskan anggota rumah tangga untuk bekerja atau berusaha untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar (Mardikanto, 1993). Menurut Soeratno (1996), ukuran pendapatan yang digunakan untuk tingkat kesejahteraan keluarga adalah pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari bekerja. Tiap anggota

keluarga berusia kerja di rumah tangga akan terdorong bekerja untuk kesejahteraan keluarganya. Secara matematis pengukuran pendapatan rumah tangga peternak kambing PE dirumuskan :

$$P_{rt} = P_{on\ farm\ utama} + P_{on\ farm\ non\ utama} + P_{off\ farm} + P_{non\ farm}$$

Keterangan :

P_{rt}	=	pendapatan rumah tangga peternak kambing PE
$P_{on\ farm\ utama}$	=	pendapatan dari usahatani ternak kambing PE
$P_{on\ farm\ non\ utama}$	=	pendapatan dari usahatani non-kambing PE
$P_{off\ farm}$	=	pendapatan dari usaha hasil pertanian
$P_{non\ farm}$	=	pendapatan non-usahatani ternak kambing PE

Pendapatan rumah tangga peternak kambing PE dihitung dari seluruh pendapatan yang diperoleh peternak. Pendapatan tersebut yaitu pendapatan *on-farm*, pendapatan *off-farm*, dan pendapatan *non-farm*.

Pendapatan *on farm* merupakan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani. Pendapatan *on-farm* disini terbagi menjadi pendapatan *on-farm* utama dan pendapatan *on-farm* non utama. Pendapatan *on-farm* utama adalah pendapatan yang berasal dari usaha ternak kambing PE, yaitu dari hasil penjualan susu kambing, kambing, dan kotoran kambing.

Pendapatan *on-farm* non utama adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil kegiatan usahatani di luar usaha ternak kambing PE. Pendapatan *off-farm* dihitung dari usaha hasil pertanian, misalnya dagang sayuran, dagang buah, dan lain sebagainya. Sumber pendapatan dari sektor non-pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian (Sayogyo, 1997).

8. Model Logit

Model logit adalah model regresi non linier yang menghasilkan sebuah persamaan dimana variabel dependen bersifat kategorikal. Kategori paling dasar dari model tersebut menghasilkan *binary values* seperti angka 0 dan 1. Angka yang dihasilkan mewakili suatu kategori tertentu yang dihasilkan dari penghitungan probabilitas terjadinya katagori tersebut.

Menurut Kuncoro (2004) yang dikutip dari Gujarati (2006), analisis logit terutama digunakan untuk menganalisa data kualitatif yang mencerminkan pilihan antara dua alternatif. Secara umum model logit dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut :

$$L_i = \log \frac{P_i}{1 - P_i} = b_0 + \sum_{j=1}^k b_j X_{ij}$$

Ciri utama model logit adalah :

- a. Karena P berada di antara 0 dan 1, nilai logit tidak terbatas (antara $-\infty$ hingga ∞).
- b. L linear dalam X, namun probabilitas P tidak. Inilah perbedaan utama dengan antara model logit dan LPM karena probabilitas pada LPM meningkat secara linear bersama X.
- c. Koefisien b_j mengukur seberapa jauh perubahan L akibat perubahan X sebesar satu unit.

Dengan ciri tersebut, maka estimasi model logit tidak menggunakan OLS tetapi *maximum likelihood*. Metode estimasi *maximum likelihood* (MLE) dari suatu vektor parameter bernilai β adalah vektor tertentu β^{MLE} yang

memberikan probabilitas terbesar dalam memperoleh data. Koefisien estimasi dengan cara ini memiliki ciri-ciri asimtotis CDF seperti huruf “S”, yaitu tidak bias, konsisten, efisien, dan berdistribusi normal.

Model logit adalah teknik regresi mengikuti fungsi distribusi logistik (model logit) dengan variabel terikatnya adalah dummy. Peluang atau probabilitas merupakan bahasan penting dalam metode logit. Berdasarkan definisi dijelaskan bahwa (P_i) merupakan probabilitas terjadinya suatu peristiwa dan ($1-P_i$) adalah probabilitas tidak terjadinya suatu peristiwa. Perbandingan antara P_i dan $1-P_i$ disebut *odd* atau sering disebut resiko yaitu perbandingan antara probabilitas terjadinya suatu peristiwa dengan probabilitas tidak terjadinya suatu peristiwa (Nachrowi dan Usman, 2008).

Gujarati (2006), menjelaskan bahwa penggunaan model logit seringkali digunakan dalam data klasifikasi, contohnya dalam kategori kepemilikan rumah Y , dimana nilai 0 memiliki arti tidak memiliki rumah, dan nilai 1 memiliki arti memiliki rumah. Nilai Y yang ditaksir merupakan probabilitas bersyarat, mungkin tidak terletak antara 0 dan 1 dan model logit menjamin bahwa hal tersebut akan terpenuhi.

9. Teori Kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan merupakan konsep yang digunakan untuk menyatakan kualitas hidup suatu masyarakat atau individu di suatu wilayah pada satu kurun waktu tertentu. Konsep kesejahteraan atau rasa sejahtera yang dimiliki bersifat relatif, tergantung bagaimana penilaian

masing - masing individu terhadap kesejahteraan itu sendiri. Sejahtera bagi seseorang dengan tingkat pendapatan tertentu belum dapat juga dikatakan sejahtera bagi orang lain. Secara harfiah kesejahteraan adalah suatu keadaan/kondisi yang terdapat rasa aman, tentram, makmur yang dirasakan oleh seluruh masyarakat secara bersama-sama.

Mosher (1987), menjelaskan bahwa yang paling penting dari kesejahteraan petani adalah pendapatan rumah tangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan keluarga tergantung pada tingkat pendapatan petani.

Besarnya pendapatan akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu, pangan, sandang, papan, kesehatan, dan lapangan kerja.

Kemiskinan sering digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Kemiskinan merupakan suatu kondisi ketidakcukupan /kekurangan akan aset-aset penting dan peluang-peluang dimana setiap manusia berhak memperolehnya. Kemiskinan juga berkaitan dengan “*outcome*” yang kurang/tidak cukup dalam hubungannya dengan : (1) kesehatan, gizi dan literasi, (2) kurangnya hubungan sosial, (3) kerawanan, dan (4) kepercayaan diri yang rendah dan ketidakberdayaan.

Menurut Wikipedia (2010), penyebab adanya kemiskinan banyak dihubungkan dengan:

- a. Penyebab individual atau patologis, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari perilaku, pilihan, dan kemampuan dari masyarakat yang miskin;

- b. Penyebab keluarga, yang menghubungkan kemiskinan dengan pendidikan keluarga;
- c. Penyebab sub-budaya (*subcultural*), yang menghubungkan kemiskinan dengan kehidupan sehari-hari, dipelajari, dan dijalankan dalam lingkungan sekitar;
- d. Penyebab agensi, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari aksi orang lain, termasuk perang, pemerintah, dan ekonomi;
- e. Penyebab struktural, yang memberikan alasan bahwa kemiskinan merupakan hasil dari struktur sosial.

Menurut Badan Pusat Statistik (2012), untuk mengukur tingkat kesejahteraan dapat menggunakan Indeks Kedalaman Kemiskinan yang merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Metode yang digunakan adalah dengan menghitung garis kemiskinan (GK) yang terdiri dari dua komponen, yaitu garis kemiskinan makanan (GKM) yang merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan dan garis kemiskinan bukan-makanan (GKBM). Model ini adalah membandingkan tingkat konsumsi penduduk dengan Garis Kemiskinan (GK) yaitu jumlah rupiah untuk konsumsi per orang per bulan. Garis kemiskinan, yakni kebutuhan dasar makanan setara 2.100 kalori energi per kapita per hari, ditambah nilai pengeluaran untuk kebutuhan dasar bukan makanan yang paling pokok. Penghitungan GK dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan pedesaan.

Tabel 8. Garis Kemiskinan di Provinsi Lampung.

Daerah/ Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)		Total
	Makanan	Bukan makanan	
Perkotaan			
September 2013	233.585	92.883	326.468
Maret 2014	238.575	98.353	336.928
Perubahan (%)	2,14	5,89	3,20
Perdesaan			
September 2013	220.997	63.507	284.504
Maret 2014	230.820	65.111	295.931
Perubahan (%)	4,44	2,53	4,02

Sumber : KPw. Bank Indonesia Lampung, 2014

Tabel 8 menunjukkan pada Maret 2014, garis kemiskinan perdesaan di Provinsi Lampung mengalami kenaikan sebesar 4,02 persen yaitu Rp 295.931,00 /kapita/bulan dibandingkan dengan bulan September 2013 sebesar Rp 284.504,00/kapita/bulan. Jika dilihat dari komponen pembentuk Garis Kemiskinan, maka komponen Garis Kemiskinan Makanan lebih berperan dibanding Garis Kemiskinan Bukan Makanan. Pada Maret 2014, Garis Kemiskinan Makanan perdesaan di Provinsi Lampung menyumbang sebesar 78 persen dari total Garis Kemiskinan.

Garis kemiskinan internasional dinyatakan dalam suatu mata uang tunggal atau yang disebut *common currency*, yakni dollar Amerika Serikat. Dollar AS dipilih sebagai acuan karena mata uang ini dapat diterima di hampir semua negara. Para peneliti Bank Dunia menemukan bahwa rata-rata garis kemiskinan untuk 15 negara termiskin (*less-developed countries*) adalah sebesar 38 dollar AS per kapita per bulan atau sekitar 1,25 dollar AS per

kapita per hari. Bank Dunia menetapkan garis kemiskinan internasional sebesar 1,25 dollar AS per kapita per hari. Artinya, yang dianggap miskin di dunia dan di negara manapun jika individu tersebut berada pada yang memiliki pengeluaran kurang dari 1,25 dollar AS per hari.

Sajogyo (1997), menjelaskan kriteria kesejahteraan didasarkan pada pengeluaran per kapita per tahun, miskin apabila pengeluarannya lebih rendah dari nilai tukar 320 kg beras untuk daerah pedesaan, miskin sekali apabila pengeluarannya lebih rendah dari nilai tukar 240 kg beras untuk daerah pedesaan, dan paling miskin apabila pengeluaran per kapita per tahun lebih rendah dari nilai tukar 180 kg beras untuk daerah pedesaan.

Sukirno (1985) dalam Adhayanti (2006), menyatakan bahwa kesejahteraan adalah suatu yang bersifat subjektif dimana setiap orang mempunyai pedoman, tujuan, dan cara hidup yang berbeda-beda pula terhadap faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan.

Maslow (1984) menyebutkan bahwa terdapat lima kelompok kebutuhan yang membentuk suatu hirarki dalam mencapai kesejahteraan yaitu (1) kebutuhan fisiologis yaitu pangan, sandang, dan papan, (2) kebutuhan sosial, perlu interaksi, (3) kebutuhan akan harga diri, (4) pengakuan kesepakatan dari orang lain, dan (5) kebutuhan akan pemenuhan diri.

10. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai pendapatan dan kesejahteraan ataupun tentang usaha ternak telah banyak dilakukan dengan komoditi yang

berbeda dan metode analisis yang berbeda. Beberapa penelitian terdahulu menganalisis mengenai analisis komparasi pendapatan , produktivitas dan nilai ekonomi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu komoditas yang diteliti adalah kambing perah (kambing PE) sedangkan penelitian sebelumnya adalah kambing secara umum dan sapi perah.

Penelitian ini menganalisis pendapatan rumah tangga peternak dan tingkat kesejahteraan peternak kambing perah dan membandingkan tingkat kesejahteraan dan pendapatan rumah tangga peternak kambing PE anggota kelompok tani dan peternak non-anggota kelompok tani. Berikut ini adalah informasi penelitian tentang pendapatan dan kesejahteraan yang dilakukan oleh peneliti - peneliti terdahulu disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Kajian Penelitian Terdahulu

No	Judul/Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
1.	Analisis Komparasi Pendapatan Usaha Ternak Kambing Peranakan Etawa (PE) di Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora (Suryanto, B., Budiraharjo, K., Habib. 2007)	<p>a. Mengetahui sistem pemeliharaan kambing pada strata kepemilikan 1 dan strata 2.</p> <p>b. Mengetahui perbedaan pendapatan antara peternak strata 1 dengan peternak strata 2.</p>	<p>a. Metode Survey</p> <p>b. Uji beda Independent Sample t-Test (Sugiono, 2002)</p>	<p>a. Sistem pemeliharaan kambing baik pada strata kepemilikan 1 maupun strata kepemilikan 2 sudah cukup baik.</p> <p>b. Terdapat perbedaan nyata antara pendapatan strata 1 dengan pendapatan strata 2. Tingkat pemilikan ternak strata 1 mampu memberikan pendapatan yang lebih besar dibanding strata kepemilikan 2, terlihat dari rasio pendapatan dan biaya strata 1 sebesar 54,50%, sedangkan strata 2 sebesar 44,54%. Pendapatan strata 1 sebesar Rp. 2.420.989,53/tahun dengan rata-rata kepemilikan 1,09 ST mampu menghasilkan pendapatan per ekor Rp. 310.952,78/tahun. Pendapatan strata 2 sebesar Rp. 1.417.219,15/tahun dengan rata-rata kepemilikan 0,73 ST mampu menghasilkan pendapatan per ekor sebesar Rp. 271.795,45/tahun.</p>
2.	Analisis Pendapatan Peternak Kambing di Kota Malang (Pakage, S. 2008)	<p>a. Mengetahui besarnya biaya produksi yang digunakan dan penerimaan oleh peternak kambing di Kota Malang..</p>	<p>a. Rumus Total Penerimaan dikurangi Total Biaya produksi dan R/C ratio</p>	<p>a. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa 98,33% responden peternak kambing di Kota Malang memperoleh keuntungan antara Rp. Rp.6.688.900,- sampai Rp. 199.400,-. sedangkan 1,67% dari 60 responden mengalami kerugian. Nilai R/C ratio 4,31 – 0,91 artinya usaha peternakan kambing di Kota Malang menguntungkan..</p>

3. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Kambing Perah Peranakan Etawah (Ardia, A.W. 2000)	<p>a. Mengetahui struktur penerimaan, biaya, dan besarnya pendapatan serta tingkat keuntungan dari usaha ternak kambing perah PE di Peternakan Barokah</p> <p>b. Mengetahui HPP susu, nilai titik impas, dan rasio penerimaan dan pengeluaran</p>	<p>a. Analisis Pendapatan $\pi = TR - TC$</p> <p>b. Analisis HPP</p> <p>c. Analisis Titik Impas (BEP)</p> <p>d. Analisis R/C ratio</p>	<p>a. Biaya yang paling tinggi adalah biaya pakan diikuti gaji tenaga kerja. Nilai penjualan susu aktual pada tahun 1997-1999 melebihi nilai penjualan air susu kambing hasil perhitungan BEP. Harga jual satu kg susu kambing lebih tinggi dari biaya untuk memproduksi satu kg air susu kambing. Nilai R/C ratio menunjukkan bahwa peternakan sudah menguntungkan karena tiap upah yang dikeluarkan mampu menutup biaya dan memberikan pendapatan.</p>
4. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Danau Pulau Besar dan Danau Bawah di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Propinsi Riau (Hendrik. 2011)	<p>a. Menganalisis tingkat kesejahteraan serta pendapatan rumah tangga dan distribusi pengeluaran rumah tangga nelayan yang berasal dari sektor perikanan dan diluar sektor perikanan.</p>	<p>a. Analisis Pendapatan dan Pengeluaran</p> <p>b. Analisis dengan menggunakan kriteria UMR, Bappenas dan BPS</p>	<p>Nelayan yang menangkap ikan dengan menggunakan kapal motor, pendapatan rata-ratanya Rp 2.305.055/bulan dan pengeluaran rata-rata sebesar Rp 1.719.000/bulan. Sedangkan pendapatan rumah tangga dengan menggunakan sampan, pendapatan rata-ratanya Rp 1.582.833/bulan dan pengeluaran sebesar Rp 1.328.500/bulan. Berdasarkan kriteria UMR, seluruh nelayan mempunyai pendapatan di atas UMR, berdasarkan Bappenas sebanyak 4 rumah tangga nelayan tidak sejahtera dan menurut BPS sebanyak 6 rumah tangga responden termasuk ke dalam rumah tangga tidak sejahtera.</p>

<p>5. Klasifikasi Kesejahteraan Rumah tangga di Kota Malang dengan Pendekatan <i>Bagging</i> Regresi (Ningrum, E.S. dan Otok, B.W. 2012)</p>	<p>a. Mengetahui perbedaan dan persamaan karakteristik antara rumah tangga miskin dan tidak miskin.</p> <p>b. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola hubungan kesejahteraan</p> <p>c. Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga di Kota Malang</p>	<p>a. Analisis Statistik Deskriptif</p> <p>b. Regresi Logistik</p> <p>c. Estimasi <i>Bagging Class Probability</i></p>	<p>a. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan karakteristik kesejahteraan rumah tangga di Kota Malang antara kelompok rumah tangga miskin dan tidak miskin dalam aspek kependudukan, pendidikan, perumahan, ketenagakerjaan, sosial ekonomi rumah tangga, dan teknologi informasi dan komunikasi.</p> <p>b. Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa pola hubungan kesejahteraan rumah tangga di Kota Malang dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya digambarkan dalam model regresi logistik berikut. Pada model tersebut terdapat 4 (empat) variabel prediktor yang signifikan berpengaruh terhadap variabel respon, yaitu jumlah anggota rumah tangga (X_5), status pekerjaan utama kepala rumah tangga (X_8), pengalaman membeli beras raskin dalam tiga bulan terakhir (X_{15}), dan ada/tidak ada anggota rumah tangga yang dapat menggunakan telepon seluler (X_{16}). Model tersebut sudah sesuai untuk menjelaskan seberapa besar peluang sebuah rumah tangga di Kota Malang tahun 2009 termasuk dalam rumah tangga tidak miskin dengan ketepatan klasifikasi sebesar 97,8%. (1) X 526,1) $1(1,779X - (3) 2,398X - 0,616X - (7,266 \exp 1 (1)) X$ 526,1) $1(1,779X - (3) 2,398X - 0,616X - \exp(7,266 (x) 16$ 15 8 5 16 15 8 5 + + + = π.</p> <p>c. Hasil analisis <i>bagging</i> regresi logistik menunjukkan bahwa pada 60 kali replikasi bootstrap diperoleh nilai</p>
--	---	--	--

				ketepatan klasifikasi terbesar, yaitu sebesar 98%. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, didapatkan informasi bahwa kesejahteraan rumah tangga di Kota Malang pada tahun 2009 lebih banyak dipengaruhi oleh status pekerjaan utama kepala rumah tangga sehingga diharapkan pemerintah Kota Malang dapat mengoptimalkan berbagai program yang telah dicanangkan untuk memperluas kesempatan kerja.
6.	Efisiensi Produksi Susu Kambing Peranakan Etawah (Budiarsana, I.G.M. dan Utama, I.K. 2001)	Mengetahui pola produksi dan tingkat efisiensi produksi susu kaitannya dengan jumlah anak yang lahir.	Analisis efisiensi yaitu uang hasil penjualan susu dengan biaya pembelian pakan.	Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara biologis kambing PE induk sangat potensial sebagai kambing perah di Indonesia, yang ditunjukkan dengan tingkat produksi, persistensi produksi dan tingkat efisiensi produksinya. Secara teknis ternak ini mudah dilaksanakan oleh peternak kecil, dan secara ekonomis usaha pemeliharaan kambing PE ini sebagai ternak perah cukup menguntungkan.
7.	Analisis Ekonomi Usaha Ternak Kambing PE sebagai Ternak Penghasil Susu dan Daging di P.T. Capricorn di Cariu Bogor. (Budiarsana, I.G.M. 2009)	Mengetahui besarnya usaha ternak kambing PE dari aspek ekonomi agar memperoleh keuntungan,	Analisis Sensitivitas : BEP, Payback period, BC ratio, IRR,	Hasil analisis menunjukkan jumlah produksi susu yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian yaitu pada saat perusahaan menghasilkan susu sebanyak 77.500 liter atau harga susu Rp. 17.400/liter. 2. Dengan menggunakan modal sebanyak Rp. 565 juta maka semua modal yang digunakan akan dapat kembali pada periode usaha 2,6 tahun. 3. Analisis internal rate return menunjukkan nilai sebesar 27,91%. Nilai ini lebih besar dibandingkan dengan nilai tingkat suku bunga yang berlaku di pasaran (Bank)

8.	Produktivitas dan Nilai Ekonomi Usaha Ternak Kambing Perah Pada Skala Kecil (Budiarsana, I.G.M. 2011)	Mengetahui performance, nilai ekonomi dan produktivitas kambing PE pada akhir tahun 2010, pada peternak kambing di Bogor dan Sukabumi.	Metode analisis input dan output pada harga berlaku. Analisis BEP	Struktur populasi peternakan kambing di daerah Bogor dan sekitarnya masih rendah yaitu < 50 ekor dengan rata-rata jumlah ternak laktasi sebanyak 28% dari total populasi perusahaan. Titik impas (Break Even Point) harga susu per liter sebesar Rp. 16.500 masih dibawah harga susu yang berlaku di pasaran, artinya pengusahaan kambing perah menguntungkan.
9.	Peranan Usaha Ternak Kambing Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Padi di Desa Sungai Besar Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang. (Suhendri. 2013)	Mengetahui pendapatan yang petani padi peroleh dari usaha ternak kambing, besarnya peranan pendapatan dari usaha ternak kambing terhadap kesejahteraan petani padi, dan tingkat kesejahteraan petani padi dari usaha ternak kambing di Desa Sungai Besar	Analisis Kontribusi dan Pengukuran Kesejahteraan Sayogyo	Hasilnya Penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan Petani dengan skala kepemilikan 6-10 ekor (skala sedang) adalah sebesar Rp3.894.909,28/KK/Th, petani dengan skala kepemilikan >10 ekor (skala besar) memiliki nilai pendapatan rata-rata sebesar Rp.5.519.846,63/KK/Th. Besarnya peranan Usaha ternak kambing di Desa Sungai Besar masuk dalam peranan dengan kategori sedang, jumlah responden dari <i>kontribusi sedang</i> lebih dominan dan rata-rata nilai kontribusinya 33,90% masuk dalam kategori kontribusi sedang. Kesejahteraan petani dari usaha ternak kambing di Desa Sungai Besar termasuk dalam kategori Kaya, dengan tingkat kesejahteraan tinggi berdasarkan uji kesejahteraan sajogyo Usaha ternak kambing bisa meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani padi.

10.	Analisis Pendapatan Tingkat Kesejahteraan Rumah tangga Petani Pada Agroekosistem Marjinal Tipe Sawah Tadah Hujan dan Lahan Kering di Kabupaten Lampung Selatan (Irawan, B. 2011)	Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani agroekosistem sawah tadah hujan dan lahan kering.	Tingkat Kesejahteraan Rumah tangga Petani	Berdasarkan kriteria Sajogyo (1997), pada agroekosistem sawah tadah hujan dan lahan kering masih terdapat rumah tangga petani yang masuk dalam kategori miskin (6.90 persen dan 4.30 persen) dan nyaris miskin (20.69 persen dan 34.78 persen). Berdasarkan kriteria BPS (2007) rumah tangga petani pada agroekosistem sawah tadah hujan yang masuk dalam kategori belum sejahtera sebanyak 34,48 persen, sedangkan pada lahan kering sebanyak 43,48 persen rumah tangga petani yang belum sejahtera.
11.	Komparasi Biaya dan Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat Anggota Koperasi Unit Desa (KUD) dan Non Anggota Koperasi Unit Desa Di Kabupaten Banyumas (Saefullah, R., Marzuki, S., dan Handayani, M. 2010)	Menghitung biaya dan pendapatan peternak sapi perah rakyat antara anggota koperasi dan non anggota	Analisis Pendapatan. Analisis uji beda : Independent sample t test.	Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan peternak anggota koperasi sebesar Rp. 1.653.626,2 dan non anggota koperasi sebesar Rp. 845.549,71. Rata-rata biaya produksi tiap unit ternak anggota koperasi sebesar Rp.6.838,82 dan non anggota koperasi sebesar Rp.15.262,63. Rata-rata pendapatan yang didapat dari hasil usaha sapi perah rakyat anggota koperasi dan non koperasi sebesar Rp121.218,75 dan Rp.10.271,71. Usaha peternakan sapi perah rakyat anggota koperasi lebih menguntungkan dibanding peternak non anggota koperasi.
12.	Kajian Analisis Usaha Ternak Kambing di Desa Lubangsampang Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo (Zulfanita. 2011)	Mengetahui besarnya pendapatan dan serta mengetahui kelayakan usaha peternakan kambing.	Analisis pendapatan serta analisis kelayakan R/C ratio.	Pendapatan peternak sebesar Rp.2.888.000,00, keuntungan peternak sebesar Rp. 1.538.900,00 dan analisis kelayakan usaha (R/C) sebesar 1,03. Disimpulkan bahwa usaha ternak kambing di desa Lubangsampang kecamatan Pituruh kabupaten Purworejo dapat meningkatkan pendapatan, keuntungan serta layak untuk diusahakan

13	<p>Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Peternak Kambing Peranakan Etawah di Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulonprogo (Sundari. 2006)</p>	<p>Mengetahui pendapatan dan kelayakan dari usaha ternak peternak kambing etawa</p>	<p>Analisis Pendapatan; Analisis <i>Return Cost Ratio</i> (RCR); Analisis Rentabilitas; Analisis <i>Break Event Point</i> (BEP)</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah rata-rata pendapatan setiap peternak per tahun sebesar Rp. 4.486.433,31. Rerata nilai RCR hasil penelitian ini adalah 1,28 yaitu menunjukkan bahwa usaha peternakan kambing Peranakan Etawah di Kecamatan Girimulyo menguntungkan. Nilai Rentabilitas hasil penelitian ini sebesar 28,03 %, rerata nilai BEP Rp. 787.822,60 atau sebesar 0,17 Unit Ternak (UT) yang setara dengan 1 ekor kambing dewasa.</p>
----	--	---	---	--

B. Kerangka Pemikiran

Usaha ternak kambing PE merupakan usaha yang dilakukan oleh peternak di Desa Sungai Langka. Populasi peternak kambing PE sudah cukup banyak di desa tersebut, karenanya Desa Sungai Langka menjadi sentra peternakan kambing PE yang letaknya paling dekat dari Kota Bandar Lampung.

Kambing PE dikenal sebagai kambing perah yaitu penghasil susu. Harga jual susu kambing lebih tinggi jika dibandingkan dengan susu sapi segar. Di daerah Jawa Tengah harga satu liter susu kambing adalah Rp 20.000,00 sedangkan untuk susu sapi Rp 10.000,00.

Kelompok tani di Desa Sungai Langka kurang berperan terhadap kegiatan pertanian khususnya peternakan, terlihat dari sedikitnya peternak kambing PE yang tergabung sebagai anggota kelompok tani. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi peternak dalam memutuskan untuk menjadi anggota kelompok tani dan tidak menjadi anggota kelompok tani. Faktor – faktor yang diduga mempengaruhi peternak adalah pendapatan usaha ternak kambing PE, usia peternak, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, pelatihan yang pernah diikuti oleh peternak, dan harga jual kambing.

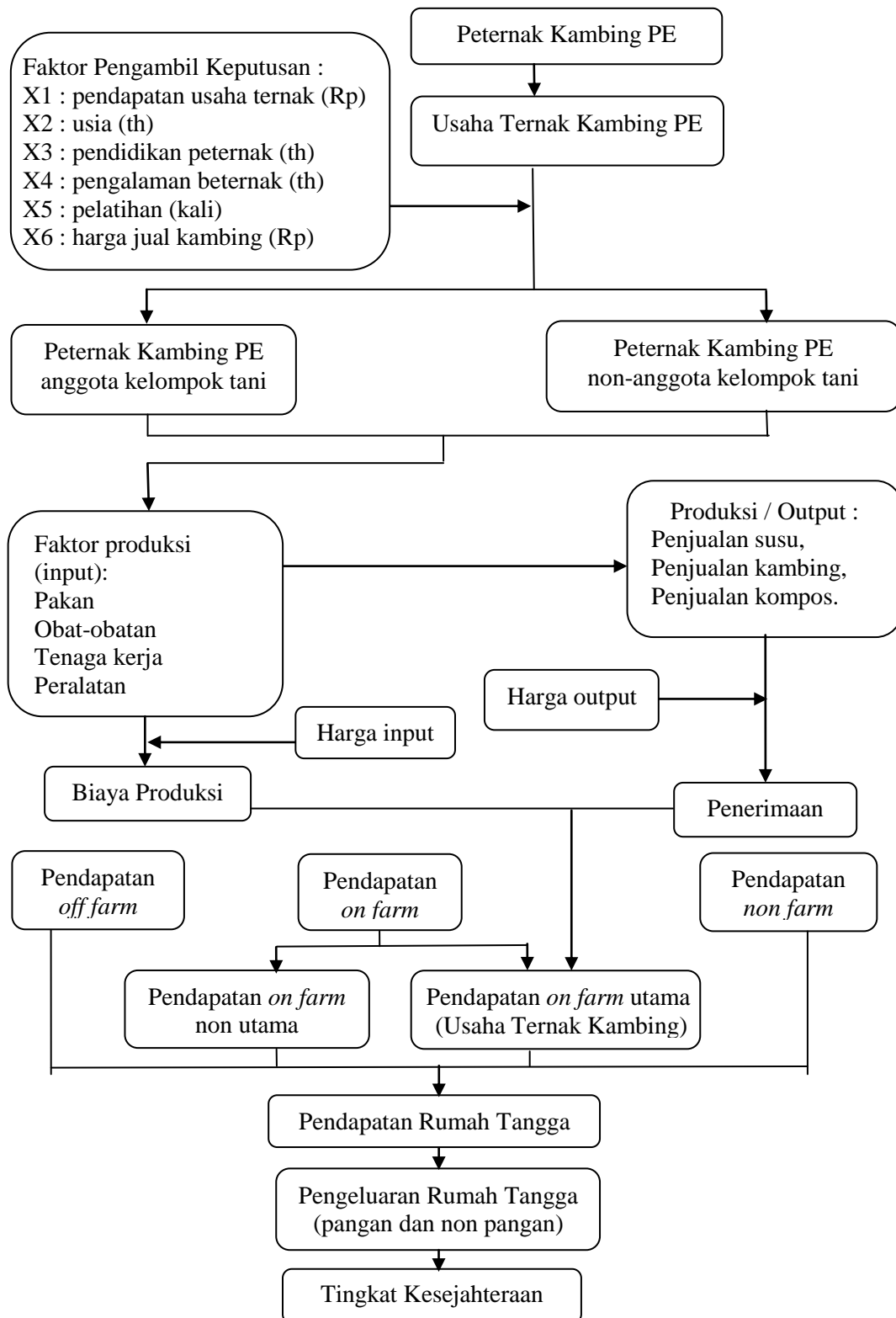
Biaya-biaya produksi atau biaya-biaya yang dikeluarkan untuk biaya usaha ternak kambing PE adalah biaya pakan, obat-obatan (konsentrat), tenaga kerja, dan peralatan. Jumlah produksi yang dihasilkan berupa penjualan kambing, penjualan susu, dan penjualan kompos akan mempengaruhi penerimaan peternak. Penerimaan juga dipengaruhi oleh harga jual dari semua produksi yang dihasilkan, dimana penerimaan adalah jumlah produksi

dikalikan dengan harga jual. Pendapatan yang diterima peternak kambing PE merupakan jumlah penerimaan dari usaha ternak kambing PE yang dikurangi oleh total biaya produksi.

Pendapatan yang diperoleh petani dapat dijadikan salah satu indikator untuk melihat kesejahteraan rumah tangga peternak kambing PE, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan dimana besarnya pendapatan yang diperoleh akan mempengaruhi (pengalokasiannya) terhadap kebutuhan dasar yang harus dipenuhi seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan lapangan kerja. Pendapatan rumah tangga selain pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha ternak kambing PE, dapat dilihat dari pendapatan di bidang pertanian dan pendapatan dari non pertanian seperti PNS, berdagang, mengojek, dan lainnya.

Penelitian ini mencoba mengkaji faktor –faktor yang mempengaruhi keputusan peternak dalam mengikuti kelompok tani, tingkat pendapatan, , dan tingkat kesejahteraan rumah tangga peternak kambing PE anggota kelompok tani dan non-anggota kelompok tani, sehingga diharapkan dapat menjadi suatu referensi dalam upaya pengentasan kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup petani / peternak khususnya yang berada di wilayah pedesaan.

Bagan alir pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga peternak kambing PE anggota kelompok tani dan non-anggota kelompok tani di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan alir pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga peternak kambing PE anggota kelompok tani dan non-anggota kelompok tani di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran.

C. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

- 1) Faktor pendapatan usaha ternak, pendidikan, pengalaman, usia peternak, pelatihan, dan harga jual kambing berpengaruh positif terhadap keputusan peternak kambing PE dalam menjadi anggota kelompok tani.
- 2) Pendapatan usaha ternak kambing PE anggota kelompok tani lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan usaha ternak kambing PE non-anggota kelompok tani.